

Eksplorasi Liturgi Kreatif pada Ibadah Pemuda Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani dengan Menggunakan Pendekatan Poskolonial

Magdalena Susana Marlissa

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
Jl. Raya Sentani – Depapre, Distrik Waibu,
Kab. Jayapura - Papua 99352
marlissahaleluya@gmail.com

Abstract

Postcolonial liturgy is an approach to Christian liturgy that demonstrates a critical understanding of the impact of colonization and attempts to create a worship space that is open and just for all people. This paper develops the extent of youth interest in worship using creative liturgy with a postcolonial approach. The goal is that in youth worship at the GPI Eliezer congregation there is a form of worship that is different from the usual. The research method used in the GPI Eliezer Sentani congregation is a qualitative method. The creative Liturgy arrangement used in the youth worship of GPI Eliezer Sentani is first, opening in the form of remarks, prayers and hymns in Papuan or other ethnic languages and accompanied by Tifa music and other music. second, confession or worship. third, reading the Bible and sermons using Papuan or other ethnic languages such as Maluku, worship, intercession or prayer together and closing. In the GPI Eliezer Youth worship service, apart from using local languages in singing and reading the Bible, it also uses singing accompaniment with tifa music and regional dances. Postcolonial liturgy is needed in a worship service so that the congregation feels valued regardless of race, ethnicity, or background.

Keywords: *Worship, creative liturgy, youth, postcolonial liturgy.*

Abstrak

Poskolonial adalah sebuah pendekatan dalam liturgi Kristen yang memperlihatkan pemahaman kritis terhadap dampak penjajahan dan upaya untuk menciptakan ruang ibadah yang terbuka dan adil bagi semua orang. Tulisan ini mengembangkan sejauh mana ketertarikan pemuda dalam Ibadah menggunakan liturgi kreatif dengan pendekatan poskolonial. Tujuannya supaya dalam ibadah pemuda di jemaat GPI Eliezer ada bentuk ibadah yang berbeda dari yang biasanya. Metode penelitian di Jemaat GPI Eliezer Sentani yang digunakan adalah metode kualitatif. Susunan Liturgi kreatif yang digunakan dalam ibadah pemuda GPI Eliezer Sentani adalah pertama, pembukaan berupa sambutan, doa dan nyanyian pujian dalam Bahasa Daerah

Papua atau etnis lainnya dan diiringi musik Tifa dan musik lainnya. kedua, pengakuan dosa atau penyembahan. ketiga, pembacaan alkitab dan khotbah dengan menggunakan Bahasa Daerah Papua atau etnis lainnya seperti Maluku, persembahan, doa syafaat atau doa bersama dan penutup. Dalam ibadah Pemuda GPI Eliezer selain menggunakan bahasa daerah dalam nyanyian dan pembacaan Alkitab, juga menggunakan iringan nyanyian dengan musik tifa dan tarian daerah. Liturgi poskolonial sangat dibutuhkan dalam sebuah ibadah agar jemaat merasa dihargai tanpa memandang ras, etnis, atau latar belakang.

Kata Kunci: Ibadah, liturgi kreatif, pemuda, liturgi poskolonial.

PENDAHULUAN

Ibadah terdiri dari beragam tindakan dan sikap yang mengakui dan menghormati kekudusan Tuhan, Pencipta alam semesta, langit, dan bumi.¹ Ibadah bukan hanya sekedar liturgi. Ibadah melibatkan hubungan yang erat antara Tuhan dan manusia, serta antar manusia.² Ibadah adalah kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, ibadah merupakan cara dari seseorang menyembah Tuhan, mengucapkan syukur karena perlindungan Tuhan, mengucapkan syukur karena pemeliharaan Tuhan, mohon pengampunan dan mohon berkat dari pada-Nya. Ibadah juga bisa diartikan sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan, sumber kehidupan, orang percaya diharuskan untuk melakukan penyembahan. Penyembahan dalam bahasa Inggris *Worship*, yang memerlukan ungkapan rasa hormat atau penghargaan kepada seseorang yang dianggap pantas dihormati.

Pendukung yang digunakan dalam ibadah adalah: *Pertama*, Alkitab yang mengandung hukum, ajaran, janji, dan pekerjaan Tuhan yang asli dan diwahyukan di dalam Alkitab.³ Alkitab yang terdiri dari perjanjian lama dan perjanjian baru berisikan tentang Firman Tuhan merupakan hal yang diajarkan oleh Tuhan kepada umat manusia sebagai orang percaya kepada Tuhan Yesus. *Kedua*, Pujian melalui nyanyian merupakan bagian dari rangkaian ibadah dan cara kita masuk ke dalam penyembahan Kristus. Oleh karena itu, marilah kita memberikan yang terbaik karena pekerjaan Tuhan yang dilaksanakan sesuai dengan cara dan tujuan Tuhan selalu disertai dengan berkat Tuhan. Tuhan selalu memberkati pekerjaannya bila dilaksanakan sesuai dengan kehendak dan jalan-Nya.⁴ Nyanyian adalah syair yang dibacakan dengan nada, irama, ketukan, dan melodi tertentu untuk menciptakan harmoni. Nyanyian yang dibawakan

dengan cara ini telah diatur untuk beberapa suara yang harmonis sehingga ketika dinyanyikan terdengar indah.

Dalam ibadah, ada susunan tata ibadah yang telah disusun sedemikian rupa sehingga menjadi satu liturgi ibadah yang dipimpin oleh seorang liturgos dan telah menjadi sesuatu yang setiap saat dilakukan sehingga sadar ataupun tidak sadar telah dihafal susunannya dari awal ibadah sampai selesai. Namun jika liturgi itu dikembangkan menjadi liturgi kreatif maka akan menjadi satu hal yang baru dalam peribadahan.

Nyanyian merupakan bagian penting dari liturgi Ekaristi. Nyanyian liturgi memainkan peran penting dalam membantu jemaat dalam merayakan liturgi.⁵ Secara teologis, liturgi adalah sebuah perayaan di mana Allah menyatakan karya keselamatan Yesus.⁶ Doa juga memainkan peran sentral dalam liturgi Kristen dan berbagai tradisi keagamaan lainnya. Dalam konteks liturgi, doa adalah komunikasi batin atau percakapan antara orang percaya dan Tuhan. Doa dalam liturgi memiliki bentuk dan fungsi yang beragam berdasarkan tradisi keagamaan dan jenis upacara ibadah yang dilakukan. Beberapa contoh doa yang sering digunakan dalam liturgi Kristen antara lain:

Pertama, Doa Pembuka, yang biasanya digunakan untuk memulai ibadah dan mempersiapkan jiwa dan pikiran jemaat untuk mengalami kehadiran Tuhan. Kedua, Doa Pengakuan Dosa adalah doa untuk mengakui dosa dan kesalahan kepada Tuhan, memohon pengampunan, dan menyatakan niat untuk berbalik dari pelanggaran-pelanggaran tersebut. Ketiga, Doa Ucapan Syukur adalah doa untuk menyatakan rasa syukur atas kasih karunia dan kemurahan Tuhan. Keempat, Doa Pembacaan Alkitab bertujuan untuk mengikuti pembacaan Alkitab dalam ibadah agar dapat memahami dan menghayati pesan yang disampaikan di dalamnya. Kelima, Doa Khotbah yang dibaca setelah khotbah sebagai bentuk respons dan refleksi atas ajaran yang disampaikan. Keenam, Doa Syafaat dipanjatkan untuk memohon perlindungan, kesembuhan, dan berkat bagi orang lain atau situasi tertentu. Tujuan ketujuh dari Doa Pencerahan Roh Kudus adalah untuk memohon masuknya Roh Kudus dan pengalaman kehadiran-Nya dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Doa kedelapan adalah Doa Penciptaan, yang mengungkapkan kekaguman dan penghargaan atas

kemegahan dan keajaiban ciptaan Tuhan. Kebaktian diakhiri dengan Doa Penutup, yang menawarkan pengharapan dan perkenanan Tuhan kepada jemaat.

Membahas liturgi dan ibadah dalam konteks ini dapat diartikan sebagai liturgi kreatif dalam ibadah pemuda; konsep kreatif pemuda Kristen diperlukan untuk meningkatkan semangat persekutuan ibadah. Memanfaatkan sistem ibadah kreatif atau liturgi yang menggabungkan semua peserta ibadah merupakan langkah awal dalam menerapkan pendekatan ibadah kreatif ini. Baik sebagai liturgis, saksi, pembaca Alkitab secara bergantian, atau bahkan dalam percakapan. Dalam ibadah pemuda di Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani, misalnya, sistem ibadah lama masih digunakan: Bernyanyi, Berdoa, Bernyanyi, Membaca Mazmur Pujian, Bernyanyi, Pembacaan Alkitab, Membaca Alkitab, Persembahan, Doa Persembahan dan Syafaat, Bernyanyi, dan Doa Berkat. Semua pemuda GPI Eliezer Sentani telah hafal liturgi atau tata ibadah ini, karena telah diwariskan secara turun temurun dan identik dengan susunan liturgi dalam unsur ibadah lainnya. Oleh karena itu, liturgi pemuda dapat dikonseptualisasikan sebagai liturgi kreatif.

Dalam ibadah Kristen, liturgi adalah serangkaian tindakan dan ritual yang dilakukan oleh umat beriman selama perayaan keagamaan. Liturgi adalah serangkaian ritual atau tata cara ibadah yang dipraktikkan oleh suatu komunitas agama, khususnya dalam konteks agama tertentu seperti Kristen, Katolik, Ortodoks, dan denominasi Protestan tertentu. Liturgi memainkan peran penting dalam mengatur dan mengarahkan pelaksanaan ibadah agar dapat berjalan dengan baik dan memiliki makna yang dalam bagi para pemeluk suatu agama. Liturgi dari berbagai agama dan denominasi yang berbeda dalam agama yang sama dapat berbeda. Tujuan dari liturgi adalah untuk memuliakan dan memuji Tuhan melalui nyanyian, doa, dan ritual. Liturgi juga berfungsi untuk mengajar dan mengingatkan jemaat tentang ajaran agama mereka dan kisah-kisah dalam Alkitab. Selain itu, liturgi juga dapat menyatukan jemaat melalui pengalaman bersama, sehingga memperkuat hubungan mereka sebagai sebuah komunitas religius.

Sebagai hasil dari cakupan intertekstual dari pendekatan poskolonial, yang menjangkau lebih dari sekadar Alkitab, mitra dialog cenderung diambil dari teks-teks dari tradisi-tradisi agama lain.⁷ Liturgi di Indonesia poskolonial membutuhkan setidaknya empat hal berikut: pertama, menyesuaikan liturgi para misionaris dengan

pemahaman jemaat lokal. Kedua, memasukkan unsur-unsur budaya (etnis) setempat. Ketiga, merangkul tradisi-tradisi liturgi yang berbeda dengan tradisi mereka dan Keempat, menyambut mereka yang terpinggirkan.⁸

Liturgi poskolonial menekankan pada dampak kolonialisme dan penindasan yang dialami oleh bangsa-bangsa dan budaya-budaya yang berada di bawah kekuasaan kolonial. Strategi ini berusaha untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan-kesalahan historis, serta mengembangkan konsepsi kekristenan yang lebih adil dan inklusif. Liturgi poskolonial mendorong umat untuk mempertimbangkan kembali teologi dan praktik-praktik keagamaan yang mungkin telah menjadi dasar penindasan dan pengucilan sosial. Liturgi ini mendorong dialog yang saling menghargai antara tradisi-tradisi budaya yang beragam dengan tujuan untuk memupuk keadilan, rekonsiliasi, dan penyembuhan. Konteks dan kebutuhan komunitas gerejawi dapat mempengaruhi bagaimana liturgi poskolonial dipraktikkan. Dalam perspektif poskolonial, praktik-praktik ini berusaha untuk mengakui dan memulihkan kembali hilangnya sejarah, mendorong keadilan dan rekonsiliasi, dan mengembangkan solidaritas Kristen.

Liturgi poskolonial menekankan pentingnya menghormati dan memasukkan elemen-elemen budaya lokal ke dalam ibadah, dan menganjurkan untuk menghindari asimilasi budaya yang dipaksakan selama masa penjajahan dan mendorong kesetaraan budaya dalam liturgi. Liturgi poskolonial dianggap sebagai instrumen penting bagi pembaruan gereja, karena mencerminkan semangat pemulihan hubungan dan pelayanan kepada seluruh umat dan menjadikan gereja lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan realitas konteks poskolonial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah teknik untuk mempelajari kondisi objek alamiah di mana peneliti adalah instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif.⁹ Teknik yang dipakai adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dan analisis setiap kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liturgi Kreatif biasanya merupakan susunan program ibadah yang dibuat secara kreatif dengan gaya yang sederhana atau lebih luas, dan dapat melibatkan sejumlah besar individu jika ibadah yang akan dilakukan cakupannya luas. Liturgi kreatif dapat berbentuk kebaktian Paskah atau kebaktian Natal sesuai dengan tahun liturgi, sesuai dengan siklus tahunan perayaan liturgi dari Adven ke Natal ke *Epifani* ke pra paskah ke Paskah ke Kenaikan Tuhan Yesus ke Pentakosta ke minggu biasa. Durasi tahun liturgi. Kepercayaan pada liturgi didasarkan pada Roh Kudus dan Sabda Ilahi.

LITURGI KREATIF

Kreativitas dalam liturgi tidak hanya membutuhkan pemahaman yang mendalam, tetapi juga latihan yang signifikan, mengasah keterampilan sehingga terus meningkat dari hari ke hari. Kerja sama juga penting jika kita ingin saling melengkapi kreativitas satu sama lain.¹⁰ Dalam beberapa dekade terakhir, gemah pembaharuan liturgi telah mewarnai gereja, dan upaya-upaya konstruktif untuk menanggapi temuan-temuan baru ini telah menghasilkan semangat pembaharuan liturgi sebagai tempat transformasi.¹¹

Dalam ibadah Persekutuan Pemuda Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI) konsep liturgi pos kolonial yang digunakan: pertama, menyesuaikan liturgi para misionaris dengan pemahaman jemaat lokal. Kedua, memasukkan unsur-unsur budaya (etnis) setempat. Unsur budaya etnis yang digunakan adalah dengan menampilkan tarian Seka yang berasal dari Papua sebelum memulai ibadah. Tarian ini melambangkan ucapan syukur kepada Tuhan yang hadir mewarnai masyarakat Papua. Ketiga, merangkul tradisi-tradisi liturgi yang berbeda dengan tradisi mereka. Tradisi adat Maluku juga dimanfaatkan oleh Pemuda Eliezer GPI dalam liturgi yang digunakan. Dalam tradisi ini, ibadah diawali dengan tarian lenso sebagai sarana untuk mengantarkan Pendeta/Khotbah masuk ke dalam ruang ibadah dan sampai Pendeta naik mimbar. Selain itu, tradisi ibadah Maluku juga menyertakan nyanyian pujian dalam bahasa Maluku, termasuk Lagu GPM No. 18 “Mae Somba Upu Yesus e.” dan Keempat, menyambut mereka yang terpinggirkan. Gereja GPI Eliezer terbuka secara

umum tanpa memandang suku, budaya dan ras. Ketika ada jemaat yang datang dari kalangan yang berbeda maka akan dirangkul dengan penuh kasih tanpa membuat perbedaan. Yakobus 2:8-9 mengajarkan kita tentang mengasihi sesama tanpa memandang muka. Dalam konteks gereja ketika ada jemaat baru maka kita menyambut mereka dengan baik bagaimanapun keadaan mereka. dalam Amsal 19:17 mengingatkan kita untuk menolong orang miskin. Pertolongan bukan hanya berupa memberi uang tetapi bisa berupa merangkul yang miskin dengan penuh kasih untuk datang beribadah kepada Tuhan atau mengarahkan mereka dengan menyediakan tempat duduk dalam gereja.

Susunan liturgi Kreatif dalam Ibadah Pemuda GPI Eliezer Sentani semuanya disusun dalam bentuk liturgi poskolonial dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah Papua, Bahasa Maluku, dan Bahasa Inggris dalam sebuah nyanyian. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembukaan. Dalam ibadah Kristen, dimulainya kegiatan ibadah ditandai dengan pembukaan yang dipimpin oleh seorang liturgos. Sambutan dalam ibadah Kristen adalah ungkapan selamat datang, perkenalan, atau pesan singkat yang disampaikan kepada jemaat oleh pemimpin liturgos. Pembukaan menghubungkan jemaat dengan tujuan dan tema ibadah, mengarahkan perhatian mereka kepada Tuhan dan mengakui kehadiran-Nya. Pembukaan juga dapat berupa doa di mana jemaat diminta untuk merasakan kehadiran Tuhan selama kebaktian dan diberkati. Selain itu, pembukaan juga dapat berupa nyanyian. Seorang pakar mengungkapkan bahwa sebuah nyanyian Pujian mengandung emosi yang terpendam dilepaskan karena kata-kata nyanyian pujian tidak hanya memiliki tujuan artistik, tetapi juga fungsi terapeutik.¹² Dengan adanya nyanyian Pujian, ini dapat membangkitkan semangat dan mengundang semua orang yang bernyanyi dapat bertepuk tangan dengan sukacita. Nyanyian yang angkat adalah bentuk pujian dalam bahasa daerah Sentani, Papua (Yesus Dombe-Dombe) dengan diiringi musik modern seperti piano atau *keyboard*, gitar, dan musik tradisional seperti tifa. Menggunakan bahasa lokal dalam liturgi dapat menanamkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap bahasa dan budaya setempat. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan memahami karakteristiknya yang khas dan berbeda. Rasa hormat terhadap keragaman bahasa yang ada ditunjukkan dengan penggunaan bahasa-bahasa lokal dalam liturgi. Hal ini

menunjukkan penghormatan terhadap keanekaragaman bahasa yang ada dalam masyarakat. Nilai terkandung di dalam berupa nilai keadilan dan kesetaraan. Nilai keadilan menekankan pentingnya perlakuan yang adil bagi semua individu, tanpa memandang status sosial, etnis, agama, atau jenis kelamin. Hal ini mencakup upaya untuk membangun sistem sosial, politik, dan ekonomi yang adil bagi semua individu. Nilai kesetaraan adalah pengakuan atas nilai dan martabat setiap individu, tanpa prasangka atau penindasan. Nilai ini mendukung hak setiap orang untuk dihormati, diakui, dan diberdayakan.

Contoh pembukaan dalam ibadah pemuda GPI: dalam sebuah pembukaan ibadah diawali dengan sambutan Pemimpin ibadah dengan penuh kasih menyapa semua anak muda yang hadir, misalnya, "Syalom, selamat datang di ibadah pemuda GPI Eliezer Sentani." Marilah kita saling menyambut dengan sukacita dan membuka hati kita ke hadirat Tuhan. Setelah salam pembuka, dilanjutkan dengan doa pembuka, "Kami menghampiri-Mu dengan hati yang terbuka, ya Bapa yang terkasih, dalam ibadah ini. Semua dosa dan kelalaian kami membawa kami dengan lemah lembut di hadapan-Mu, memohon pengampunan. Bersihkanlah jiwa kami dan sucikanlah kami, agar kami dapat mengalami hadirat-Mu dengan tulus.". Dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu pujian daerah Papua. Namun ketika menggunakan etnis Maluku maka nyanyian yang digunakan dalam bahasa Maluku salah satunya "Mae Somba Upu Yesus e"

Yesus Dombe-Dombe

Yesus Dombe-dombe damane, tatena fanai

(Tuhan Yesus segera datang, jangan terlelap)

Yesus Dombe-dombe damane, tatena fanai

(Tuhan Yesus segera datang, jangan terlelap)

Allah I antung Yesus, andido damane

(Yesus anak Allah, Dia berjanji kan datang)

Allah I antung Yesus, andido damane

(Yesus anak Allah, Dia berjanji kan datang)

andido damane tatena fanai

(Dia berjanji kan datang janganlah terlelap)

andido damane tatena fanai

(Dia berjanji kan datang janganlah terlelap)

Kedua, Pengakuan dosa atau penyembahan. Dalam hal ini bisa berupa doa dan nyanyian pengampunan.

Mengakui pelanggaran adalah definisi dari pengakuan dosa. Dalam tradisi keagamaan, pengakuan biasanya merujuk pada pengakuan atas pelanggaran terhadap hukum Tuhan atau hukum agama. Doa pengakuan dosa adalah doa di mana seseorang dengan tulus mengakui dosa-dosanya kepada Tuhan dan memohon pengampunan, pertobatan, dan pembaharuan hati. Merenungkan perbuatan dan keinginan untuk hidup lebih sesuai dengan kehendak Tuhan adalah aspek penting dalam ibadah Kristen.

Ibadah dengan nyanyian penyembahan adalah persembahan kekal yang dilakukan selama hidup ini.¹³ Penyembahan yang dapat digunakan adalah penyembahan yang menenangkan hati Tuhan dan juga mempersiapkan hati untuk pengalaman penyembahan. Lagu yang dapat digunakan adalah lagu dengan tempo yang lambat dan yang liriknya dapat diuraikan dari setiap barisnya. Tuhan menarik kita ke dalam hubungan yang dekat dengan-Nya melalui apresiasi kita terhadap musik. Nyanyian yang digunakan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Nyanyian Penyembahan – Mari masuk

Mari masuk (2x), masuk hatiku ya Yesus

Datang s'karang, datang tinggal, dalam hatiku ya Yesus

In to my Heart (2x) Come in to my heart Lord Jesus

Come in to day, came in to stay Come in to my heart Lord Jesus

Setelah nyanyian penyembahan dilanjutkan dengan doa Pengakuan dosa “Ya Allah, Bapa yang penuh belas kasihan, Kami menyesal dan merendahkan diri di hadapan-Mu. Kami mengakui di hadapan-Mu akan pelanggaran dan kesalahan kami, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Kami telah terpicat oleh nafsu duniawi dan sering mengabaikan ajaran-Mu. Kami mengakui bahwa kami tidak selalu mengikuti jalan yang benar dan memohon pengampunan atas semua dosa dan kesalahan kami. Engkau adalah Tuhan yang penuh kasih dan pengampunan, ya Tuhan. Kami percaya bahwa Engkau berkenan mengampuni kami ketika kami datang

kepada-Mu dengan hati yang tulus dan bersandar sepenuhnya pada karya keselamatan yang telah Engkau selesaikan melalui Yesus Kristus, Putra-Mu yang tunggal. Kami berjanji untuk berbalik dari jalan kami yang tidak benar dan hidup sesuai dengan kehendak-Mu. Berikanlah kami hikmat dan kekuatan untuk menghadapi pencobaan dan mengejar kehendak-Mu yang sempurna. Bimbinglah kami dengan kuasa Roh Kudus-Mu untuk hidup benar di hadapan-Mu dan mengalami pertobatan yang mendalam. Buatlah jiwa kami terbuka untuk belajar dari Firman-Mu, dan penuhilah kami dengan kasih-Mu yang tak terbatas, sehingga kami dapat mengungkapkan kasih-Mu kepada sesama manusia. Kami bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, atas rahmat-Mu yang berlimpah dan janji-Mu untuk mengampuni kami ketika kami bertobat. Tuhan, terimalah doa pengakuan dosa kami. Amin."

Ketiga, pembacaan Alkitab dan khotbah. Pembacaan Alkitab diperlukan karena Alkitab telah mengubah kehidupan orang-orang jahat, orang-orang rela mati demi Alkitab, Alkitab adalah buku Tuhan yang paling akurat, Alkitab berisi pesan kebebasan yang mengubah hidup, dan Alkitab menghubungkan pembaca dengan pribadi Yesus Kristus sebagai tokoh yang paling signifikan dalam sejarah, yang kepadanya umat manusia atau anak-anak Kristen dapat menaruh kepercayaan mereka untuk bertumbuh secara rohani.¹⁴ Alkitab biasanya dibacakan oleh pemimpin ibadah, pendeta, pendoa, atau anggota jemaat yang ditunjuk. Kreativitas dapat digunakan dalam pembacaan Alkitab tidak hanya melalui meditasi, tetapi juga melalui drama. Seperti yang dilakukan oleh pemuda GPI Eliezer Sentani. Pembacaan Alkitab menggunakan Bahasa Daerah Papua atau bahasa etnis lainnya seperti maluku disesuaikan dengan liturgi yang digunakan dalam minggu itu.

Beberapa teks Alkitab, seperti Lukas 10:25-37, dapat dilihat sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ide-ide poskolonial dan tantangan ekonomi-sosial yang berkaitan dengan warisan kolonialisme. Ayat alkitab tersebut menceritakan perumpamaan tentang orang Samaria yang menolong korban perampokan. Pesan ini menekankan pentingnya mengasihi dan menolong sesama manusia tanpa memandang budaya, ras, atau keturunan mereka. Setelah membaca Alkitab kemudian dilanjutkan dalam khotbah yang dikemas dalam bentuk drama sebagai berikut: Ada yang berperan sebagai narator, ada yang berperan sebagai orang yang dirampok, ada yang berperan

sebagai Penyamun, ada juga yang berperan sebagai orang Lewi dan orang Samaria dan ada pula yang berperan sebagai pemilik penginapan.

Keempat, persembahan. Memberi persembahan bukan masalah berapa banyak materi atau kekayaan yang diberikan, tetapi ketulusan dan keinginan kita untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan.¹⁵ Pemberian persembahan kepada Tuhan adalah tindakan rasa syukur dan haruslah yang terbaik dan diberikan dengan hati yang murni.¹⁶ Asal-usul frasa "Persembahan" dapat ditelusuri kembali ke Kain dan Habel, yang mempersembahkan kurban kepada Tuhan (Kejadian 4: 1-16). Di mana Kain mempersembahkan hasil tanahnya dan Habel menyediakan domba-domba dari kawanan ternaknya. Akan tetapi, persembahan Kain ditolak oleh Tuhan karena ia tidak memiliki iman, sedangkan Habel memberikan kepada Tuhan dengan hati yang penuh iman. Permusuhan Kain terhadap saudaranya berasal dari keadaan ini. Kain membunuh saudaranya Habel, yang persembahannya diterima oleh Allah, karena iri hati. Persembahan merupakan sesuatu hal yang tidak jauh penting dilakukan dalam sebuah ibadah karena itu menunjukkan bahwa memberikan persembahan kepada Tuhan adalah bentuk ucapan syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan.¹⁷ Persembahan bisa berupa perpuluhan, pembangunan, penginjilan dan sebagainya. Setiap gereja mempunyai kotak atau pundi persembahan yang berbeda tergantung dari aturan gereja tersebut dan digunakan untuk apa. Persembahan dalam konteks agama Kristen mengacu pada tindakan sukarela menyumbangkan sebagian harta benda atau sumber daya seseorang untuk mendukung gereja dan pelayanannya, serta untuk membantu mereka yang membutuhkan. Persembahan Kristen lebih dari sekadar sumbangan uang; persembahan ini juga menunjukkan pengabdian yang tulus kepada Tuhan dan partisipasi dalam pelayanan-Nya. Dalam ibadah pemuda GPI Eliezer Sentani, persembahan dijalankan sambil menyanyikan sebuah lagu:

Nyanyian persembahan PKJ no 146 – Bawa Persembahanmu

Bawa persembahanmu, alam rumah Tuhan

Dengan rela hatimu, janganlah jemu

Bawa persembahanmu, bawa dengan suka

Reff : Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu

Bawa persembahanmu, ucaplah syukur

Rahmat Tuhan padamu, tidak tertandingi

Oleh apa saja pun dalam dunia.

Kasih dan karunia sudah kau terima

Reff: Bawa persembahkanmu, tanda sukacitamu

Bawa persembahkanmu, ucaplah syukur

Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai

Agar kerajaanNya makin nyatalah

Damai dan sejahtera diberikan Tuhan

Reff: Bawa persembahkanmu, tanda sukacitamu

Bawa persembahkanmu, ucaplah syukur

Kelima, doa bersama atau doa syafaat. Doa syafaat adalah suatu bentuk doa, yaitu berdoa berdasarkan karya penebusan-Nya. Doa syafaat, yang merupakan aplikasi praktis dari konsep syafaat, hanyalah kelanjutan dari apa yang telah Kristus capai atau yang Kristus lakukan.¹⁸ Dalam ibadah pemuda di GPI Eliezer Sentani, sebelum masuk dalam doa syafaat biasanya diawali dengan menyanyikan sebuah nyanyian kemudian masuk dalam doa. Doa syafaat berisikan tentang doa untuk bangsa, gereja, keluarga, pekerjaan, pendidikan ataupun jemaat yang sedang sakit. Doa syafaat biasanya dipimpin oleh pemimpin ibadah atau majelis yang bertugas dalam ibadah yang sedang berlangsung dan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

Dalam doa bersama yang diperuntukkan bagi bangsa, gereja dan keluarga, hal lain yang terkandung di dalamnya berupa kedamaian, keadilan dan kesetaraan. Doa bersama untuk perdamaian, keadilan, dan kesetaraan terjadi ketika sekelompok umat Kristiani berkumpul untuk berdoa dengan tujuan memohon dan memberikan perhatian pada isu-isu sosial yang berkaitan dengan perdamaian, keadilan, dan kesetaraan di dunia. Hal ini menunjukkan kesadaran dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial global seperti konflik, ketidakadilan, kemiskinan, rasisme, diskriminasi gender, dan pelanggaran hak asasi manusia. Tindakan ini menunjukkan kepekaan dan rasa tanggung jawab seorang Kristen terhadap masalah-masalah tersebut. Doa bersama ini merupakan tindakan spiritual dan komitmen untuk berpartisipasi secara aktif dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat dan dunia bukan semata-mata tindakan simbolis atau ritual keagamaan. Melainkan sebuah ekspresi dari pemahaman bahwa iman Kristiani tidak hanya terbatas di dalam

gereja, tetapi harus dimanifestasikan dalam belas kasih dan pelayanan kepada sesama, serta perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

Contoh doa bersama atau doa syafaat yang dilakukan oleh pemuda GPI Eliezer Sentani. “Tuhan yang kudus, Kami datang bersama di hadapan-Mu dalam doa untuk memohon perdamaian, keadilan, dan kesetaraan di dunia yang Engkau ciptakan. Kami menyadari bahwa di tengah-tengah begitu banyak kekerasan, ketidakadilan, dan perselisihan, dunia ini membutuhkan sentuhan penyembuhan dari kasih-Mu dan pemulihan yang Engkau sediakan. Tuhan, kami berdoa untuk ketenangan di daerah-daerah yang dilanda konflik. Baik di negara-negara yang dilanda perang, wilayah yang dilanda bencana alam, atau komunitas yang tegang, bantuan kemanusiaan sangatlah penting. Biarlah cahaya kasih sayang-Mu menerangi jalan menuju perdamaian yang abadi. Kami juga berdoa untuk keadilan bagi mereka yang tertindas, ya Tuhan. Perhatikanlah penderitaan dan penindasan yang dialami oleh banyak orang di dunia. Biarlah tangan-Mu yang adil bertindak melawan segala bentuk ketidakadilan dan membuka mata kami untuk mendukung mereka yang lemah dan yang membutuhkan. Tuhan, Engkau menciptakan manusia dari satu benih, dan kami percaya bahwa Engkau mengasihi setiap anak-Mu tanpa memandang ras, etnis, atau latar belakang. Biarlah kami menjadi alat pendamai dan pemersatu dalam tubuh Kristus, mengakui keragaman dan bekerja sama sebagai saudara dan saudari seiman. Kami berdoa agar Engkau memberkati para pemimpin dunia, termasuk para pemimpin gereja, dengan hikmat dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang memajukan perdamaian, keadilan, dan kesetaraan. Berikanlah mereka keberanian untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kerajaan-Mu. Tuhan, kiranya doa ini menggerakkan jiwa kami untuk bertindak dan tidak hanya menjadi formalitas. Bantulah kami untuk menjadi garam dan terang bagi alam semesta, membawa perubahan positif dan memberkati orang lain. Tuhan, terimalah doa bersama kami. Seperti yang ada di surga, demikian juga di bumi. Segala sesuatu yang kami katakan, kami ucapkan dalam nama Kristus Yesus amin.”

Doa syafaat biasanya dipimpin oleh seseorang yang sudah ditunjuk sesuai jadwal baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada perbedaan namun kita

memperhatikan siapa yang punya kerinduan untuk melayani Tuhan termasuk dalam membawakan doa syafaat.

Keenam, Penutup. Bagian akhir dari sebuah ibadah adalah penutup yang berisi doa berkat dipimpin oleh seorang pendeta. Doa berkat berisikan tertang seorang pendeta yang memberkati jemaat yang hadir pada saat itu dan diakhiri dengan sebuah lagu penutup. Berikut doa berkat tersebut “Terima kasih telah memimpin kami dari awal kebaktian hingga akhir, setelah itu kami semua akan kembali ke rumah. Kiranya kasih karunia Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus selalu menyertai kita dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari. Amin” setelah doa berkat kemudian diakhiri dengan sebuah lagu

Nyanyian Rohani no 19 – Berkati dan lindungi kami, Hu

Berkati dan lindungi kami, Hu! Terangi kami dengan wajahMu Tuhan!

Sayangi kami! B’ri wajahMu tetap sertai kami, ya Tuhan!

B’ri kami s’lamat dan sejahtera! Amin, Amin.

Untuk pengembangan liturgi di Indonesia, perlu untuk memasukkan konteks budaya, bahasa, dan keragaman negara ini dalam penyajian ibadah. Liturgi membebaskan diri dari pola-pola ibadah yang kaku dan memungkinkan adanya kreativitas dan adaptasi dalam liturgi, membebaskan penggunaan bahasa yang lebih akrab dan relevan dengan jemaat Indonesia, seperti penggunaan bahasa sehari-hari dan budaya lokal, yang dapat membantu jemaat merasa lebih terhubung dengan Firman Tuhan dan menghargai keragaman budaya, suku, dan agama di Indonesia. Liturgi harus menghindari diskriminasi dan mengedepankan persatuan dalam keragaman.

KESIMPULAN

Liturgi Paskalional adalah sebuah pendekatan dalam liturgi Kristen yang memperlihatkan pemahaman kritis terhadap dampak penjajahan dan upaya untuk menciptakan ruang ibadah yang terbuka dan adil bagi semua orang, terutama bagi mereka yang menjadi korban atau terpinggirkan oleh proses penjajahan. Liturgi kreatif ini memang membutuhkan waktu, latihan, dan ketekunan untuk mengembangkannya.

Karena liturgi kreatif tidak terbatas pada urutan acara yang dibaca dan dihayati, tetapi merupakan tata ibadah yang harus dihayati dengan sepenuh hati. Dalam ibadah Pemuda GPI Eliezer Sentani, walaupun hal ini masih tergolong baru bagi mereka, namun mereka berusaha untuk berlatih dengan tekun guna mempersiapkan prosesnya nanti dalam ibadah, sehingga liturgi kreatif ini dapat diperkenalkan dan diterima dengan baik.

Liturgi kreatif ini tidak diharuskan untuk digunakan setiap minggu dalam ibadah remaja, tetapi dapat diselingi dengan ibadah reguler. Sehingga memberikan waktu untuk pengembangan liturgi kreatif yang lebih canggih dari yang diperkenalkan. Pada kenyataannya, kaum muda GPI Eliezer Sentani sangat antusias menerima liturgi kreatif yang diperkenalkan kepada mereka, sehingga mereka ingin memperkenalkannya kepada jemaat GPI Eliezer Sentani dan ibadah-ibadah lainnya. Dengan berkembangnya liturgi kreatif ini, juga dapat menarik minat pemuda GPI Eliezer Sentani lainnya sehingga mereka dapat ikut serta dalam ibadah pemuda dan dapat ikut serta dalam persiapan ibadah jika ingin menggunakan liturgi kreatif.

Endnotes:

¹ Lucyana Henny, "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

² Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.

³ Yuniarto Yuniarto and Hani Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.

⁴ Rohani Siahaan, "Memuji Dengan Nyanyian Dalam Ibadah Jemaat," *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007), <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.122>.

⁵ Emmeria Tarihoran and Fiktus Suyanto, "Partisipasi Umat Lingkungan St. Maria Mengunjungi Elisabet Terhadap Nyanyian Liturgi Ekaristi Di Paroki MDKS MALANG," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.248>.

⁶ Anggreani Norma Paat and Mieke Yan Manu, "Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Salam Assalamualaikum Dalam Liturgi Ibadah Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.675>.

⁷ Roy Charly H P Sipahutar, "Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Teksual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia," *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48–67.

⁸ Ester Pudjo Widiasih and Rasid Rachman, "Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia," *Liturgy* 37, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2026696>.

⁹ Sugiyono, "Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif," *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

¹⁰ Th.M Rahel Daulay, "Seni Liturgi – Merayakan Masa Raya Paskah" Webinar Ma (2022).

- ¹¹ Hizkia Anugrah Gunawan, "LITURGI SEBAGAI RUANG TRANSFORMASI: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturg," *Indonesian Journal of Theology* 6/1(July 2 (2018)).
- ¹² Michael Hari Sasongko, "Menelaah Lagu Puji-Pujian Kristen: Kajian Ekstramusikal," *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.301>.
- ¹³ Henny, "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB."
- ¹⁴ Marthen Mau, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska, "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>.
- ¹⁵ Kasiatin Widiyanto, "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang," *KERUSSO 2 NUMBER 2* (2017).
- ¹⁶ Enjel Somakila Elda Elmi, Grace Carolina Sambano and Grace Gloria Kadaang, "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik," n.d.
- ¹⁷ Elda Elmi, Grace Carolina Sambano and Kadaang.
- ¹⁸ Mesakh Jasmin, "Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah," *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006), <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.133>.

DAFTAR PUSTAKA

- Banne, Eddy. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.
- Elda Elmi, Grace Carolina Sambano, Enjel Somakila, and Grace Gloria Kadaang. "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik," n.d.
- Gunawan, Hizkia Anugrah. "LITURGI SEBAGAI RUANG TRANSFORMASI: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturg." *Indonesian Journal of Theology* 6/1(July 2 (2018)).
- Henny, Lucyana. "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Jasmin, Mesakh. "Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006). <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.133>.
- Julianto, Chandra. "Liturgi Gerejawi Dalam Dunia Post-Modern." *Youth Ministry*, 2015.
- Kasiatin Widiyanto. "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4

- Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang.” *KERUSSO* 2 NUMBER 2 (2017).
- Laoly, Nepho Gerson. “Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.7>.
- Mau, Marthen, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska. “Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>.
- Paat, Anggreani Norma, and Mieke Yan Manu. “Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Salam Assalamualaikum Dalam Liturgi Ibadah Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.675>.
- Rahel Daulay, Th.M. “Seni Liturgi – Merayakan Masa Raya Paskah” Webinar Ma (2022).
- Sasangko, Michael Hari. “Menelaah Lagu Puji-Pujian Kristen: Kajian Ekstramusikal.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.301>.
- Sepen Kristian Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya Silvester Adinuhgra Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya Paulina Maria Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya. “PERAN MUSIK LITURGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI KAUM MUDA KATOLIK DALAM PERAYAAN EKARISTI.” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* Vol.7, No. (2021).
- Siahaan, Rohani. “Memuji Dengan Nyanyian Dalam Ibadah Jemaat.” *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.122>.
- Sipahutar, Roy Charly H P. “Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Tekstual: Suatu Alternatif Berteologi Kontekstual Di Indonesia.” *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48–67.
- Sugiyono. “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

Tarihoran, Emmeria, and Fiktus Suyanto. "Partisipasi Umat Lingkungan St. Maria Mengunjungi Elisabet Terhadap Nyanyian Liturgi Ekaristi Di Paroki MDKS MALANG." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.248>.

Widiasih, Ester Pudjo, and Rasid Rachman. "Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia." *Liturgy* 37, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2026696>.

Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.